

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ATASAN – BAWAHAN DALAM MENGELOLA SAMPAH DI PERUSAHAAN X DI YOGYAKARTA

Septiana Abidin
Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45
Yogyakarta

BAB I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (UU No. 18 / 2008 tentang Pengelolaan Sampah). Oleh karena berupa sisa kegiatan / ampas / residu, maka sampah sangat sering tidak diperhatikan oleh manusia. Ketika residu itu tidak diperhatikan / tidak dikelola secara ramah lingkungan maka sampah akan menghancurkan kehidupan manusia. Dampak buruk sampah yang tidak dikelola secara ramah lingkungan adalah polusi udara, air, dan tanah. Polusi tersebut akan menimbulkan berbagai penyakit, misalnya demam berdarah, kanker, infeksi saluran pernafasan atas, dan sebagainya (Bahruddin, 2019; Purdianingrum, Wahyuningsih & Murwani, 2017). Oleh karena itu diharapkan setiap orang wajib mengelola sampahnya secara ramah lingkungan.

Selain orang perorang, perusahaan juga wajib mengelola limbahnya. Hal ini karena pengusaha juga harus mempunyai tanggung jawab tidak hanya pada lingkungan sosialnya (CSR, *Corporate Social Responsibility*) namun juga pada lingkungan hidup (pengelolaan limbah). Selain itu perusahaan berdiri pada suatu wilayah. Bila wilayah itu tidak dijaga kebersihannya, maka perusahaan itu mungkin saja akan diusir oleh penduduk setempat. Hal yang menjadi dasar adalah UU No. 18 / 2008 juga mengharuskan perusahaan untuk mengelola limbah yang dihasilkan.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan dalam mengelola limbahnya. Alasannya adalah suatu perusahaan tentu melibatkan beberapa karyawan, dan setiap karyawan harus bertanggung jawab terhadap limbahnya. Agak sulit menuntut perilaku bertanggung jawab pada setiap karyawan, sehingga perusahaan hendaknya mempunyai suatu sistem yang bisa memaksa karyawan untuk ikut menjaga kebersihan. Persoalan yang berhubungan dengan pembuatan sistem pengelolaan limbah di perusahaan adalah harus ada komunikasi yang lancar antara pimpinan perusahaan (pembuat sistem) dan karyawan. Pimpinan melalui sistem harus bisa memotivasi karyawan untuk peduli pada sampahnya. Persoalan dalam penelitian ini adalah pimpinan perusahaan X tidak mampu membuat sistem yang dapat memotivasi bawahannya untuk mau menjaga kebersihan perusahaan tempatnya bekerja. Selain itu, pimpinan juga tidak bisa memberi suri tauladan tentang perilaku bersih pada para karyawannya. Dasar dari kegagalan pemimpin tersebut adalah gaya komunikasinya

yang buruk dalam menyampaikan pesan-pesan tentang perilaku pengelolaan sampah di perusahaan.

Idealnya, suatu perusahaan harus mempunyai sistem yang memudahkan karyawan untuk menjaga kebersihan. Sistem itu misalnya menempatkan tong sampah pada tempat-tempat yang mudah dijangkau oleh karyawan. Selain itu ada kamera cctv yang bisa memantau perilaku karyawan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari teori *behaviorisme* dengan tokoh J.B. Watson, I.P. Pavlov, B.F. Skinner dan E.L. Skinner (Tondok, 2008), bahwa perilaku manusia sepenuhnya dikendalikan oleh faktor eksternal yaitu lingkungan. Jadi keberadaan kamera cctv akan memastikan secara nyata bahwa seorang karyawan membuang sampah sembarangan atau tidak. Sistem yang melibatkan bukti nyata semacam ini akan membuat karyawan patuh pada peraturan perusahaan.

Penelitian ini menarik karena jarang ada penelitian yang membahas secara khusus tentang pengelolaan sampah di perusahaan yang ditinjau dari aspek psikologi. Hal ini dapat dipahami, karena mengelola sampah membutuhkan infrastruktur yang mahal. Oleh karena itu, biasanya beberapa perusahaan seperti Coca-Cola, Indofood, Nestle, Tetra Pak, Danone dan Unilever Indonesia justru bekerjasama mengelola sampahnya (Silalahi, 2018). Penelitian tentang pengelolaan sampah yang ada antara lain dari Paille & Boiral (2013), bahwa karyawan perusahaan di Kanada bersedia mengelola sampahnya berdasarkan komitmen terhadap perusahaan, persepsi karyawan bahwa perusahaan mendukung karyawan dan kepuasan kerja. Artinya, bila ketiga faktor tersebut positif, maka karyawan tersebut bersedia mengolah sampahnya. Penelitian di Indonesia, sebaliknya, jarang membahas tentang perilaku karyawan perusahaan terhadap sampahnya. Hal ini karena pengelolaan sampah dianggap sebagai tanggung jawab perusahaan, bukan tanggung jawab karyawan.

B. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan penelitian ini adalah tidak adanya sistem yang dapat memotivasi karyawan untuk mau menjaga kebersihan perusahaan tempatnya bekerja. Selain itu, pimpinan juga tidak bisa memberi contoh baik tentang perilaku bersih pada para karyawannya. Dasar dari kegagalan pemimpin tersebut adalah gaya komunikasinya yang buruk dalam menyampaikan pesan-pesan tentang perilaku pengelolaan sampah di perusahaan.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan:

1. Menjelaskan tentang sistem pengelolaan sampah di Perusahaan X di Yogyakarta.
2. Menjelaskan tentang perilaku-perilaku karyawan Perusahaan X ketika mereka menghadapi sampah perusahaan.
3. Menjelaskan tentang strategi yang dilakukan lingkungan perusahaan ketika karyawan tidak peduli pada sampahnya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi rujukan bagi Psikologi Lingkungan dan Psikologi Sosial. Selain itu, diharapkan masyarakat yang membaca penelitian ini bisa menyusun strategi yang sesuai ketika di daerahnya ada perusahaan yang tidak peduli pada sampahnya.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Efektifitas komunikasi interpersonal atasan dan bawahan

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna sama bagi kedua pihak. Dalam situasi tertentu, komunikasi menggunakan media tertentu untuk mencapai sasaran yang jauh tempatnya dan/atau banyak jumlahnya. Dalam situasi tertentu pula komunikasi dimaksudkan atau ditujukan untuk merubah sikap (attitude), pendapat (opinion) atau tingkah laku (behavior) seseorang atau sejumlah orang, sehingga ada efek tertentu yang diharapkan. (Rumimpunu, 2014).

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Berkembangnya pengetahuan manusia dari hari ke hari karena komunikasi. Komunikasi juga membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Menurut Edward Sapir yang dikutip oleh Roudhonah dalam buku Ilmu Komunikasi bahwa "Jaringan hubungan masyarakat itu melalui komunikasi, jikalau tidak ada komunikasi, maka tidak ada masyarakat (Ruliana, 2014).

Di antara para ahli sosiologi, ahli psikologi, dan ahli politik di Amerika Serikat, yang menaruh minat pada perkembangan komunikasi adalah Carl I. Hovland yang namanya telah disinggung di muka. Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah : Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (Effendy, 2004). Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (communication is the process to modify behavior of other individuals) (Effendy, 2004). Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect? (Cangara, 2006:119)

Paradigma Laswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yakni: (Arni (2005).

- 1) Komunikator (communicator, source, sender). Komunikator berfungsi sebagai encoder, yakni sebagai orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikan kepada orang lain, orang yang menerima pesan ini adalah komunikan yang berfungsi sebagai decoder, yakni menerjemahkan lambang-lambang pesan konteks pengertiannya sendiri (Cangara, 2011).
- 2) Pesan (message). Pesan dalam proses komunikasi adalah suatu informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima.
- 3) Media (channel, media)
- 4) Komunikan (communicant, communicatee, receiver, recipient)
- 5) Efek (effect, impact, influence)

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Komunikasi menjadi hal penting dalam mencapai tujuan suatu organisasi. Organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum untuk pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan

tanggung jawab (Muhammad, 2007). Dalam hal ini Komunikasi organisasi berdasarkan prespektif subjektif adalah perilaku pengorganisasian yang terjadi dan bagaimana mereka yang terlibat dalam proses itu bertransaksi dan memberi makna atas apa yang terjadi. Pada prespektif ini yang ditekankan adalah proses penciptaan makna atas interaksi yang menciptakan, memelihara, dan mengubah organisasi. Sedangkan dalam definisi objektif adalah kegiatan penanganan pesan yang terkandung dalam suatu batas organisasi. Pada prespektif ini yang lebih ditekankan adalah pada komunikasi sebagai suatu alat yang memungkinkan orang beradaptasi dengan lingkungan mereka (Pace dan Faules, 2006).

Selain itu komunikasi organisasi dapat diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Yang termasuk dengan bidang ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi downward, komunikasi upward, dan lain-lain (Pace dan Faules, 2006).

Komunikasi dalam organisasi bertujuan untuk mengalirkan informasi dari atasan ke bawahan maupun sebaliknya. Aliran informasi dalam suatu organisasi dapat terjadi dengan tiga cara: serentak, berurutan, atau kombinasi dari kedua cara ini (Soemirat, dkk, 2004).

Komunikasi dalam organisasi di bagi menjadi 2 yaitu internal dan eksternal. Komunikasi organisasi eksternal yaitu komunikasi lintas saluran maksudnya komunikasi sebagai sebuah sistem mempunyai batasan dengan pihak luar seperti pemerintah, pelanggan, dan masyarakat pada umumnya. Organisasi berkomunikasi dengan pihak luar dapat melalui bagian public relation atau media iklan lain.

Sedangkan komunikasi berdasarkan arah komunikasi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Komunikasi ke bawah (downward communication) Komunikasi ini berasal dari seseorang yang mempunyai posisi yang lebih tinggi kepada seseorang yang mempunyai status lebih rendah. Komunikasi ke bawah, biasanya berupa kebijakan, perintah, petunjuk dan informasi yang bersifat umum. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui tatap muka, melalui telepon, papan buletin, pengumuman, buku pedoman, adaran tertulis, dan sebagainya.
- 2) Komunikasi ke atas (upward communication) Merupakan kebalikan dari komunikasi ke bawah. Biasanya berisi laporan, pengaduan, desas-desus (rumors), permohonan, tuntutan dan keinginan. Komunikasi ini dapat dilakukan lewat tatap muka, demonstrasi, surat terbuka, surat kaleng, dan sebagainya. Seorang pemimpin harus memperhatikan komunikasi ke atas, agar dapat mengetahui apa yang dilakukan bawahan dan dapat mengecek komunikasi ke bawahnya dapat dilaksanakan dengan baik. Namun pemimpin harus mengendalikan komunikasi ke atas ini dengan menggunakan jalur yang benar, misalnya desas desus kiranya dapat dicari penyebabnya dan segera diselesaikan. Penggunaan cara demonstrasi dan surat kaleng dapat dihindari.
- 3) Komunikasi horizontal atau ke samping (horizontal communication) Merupakan komunikasi antar status yang sama dalam organisasi bisnis. Komunikasi horizontal mempunyai jalan komunikasi antar bagian yang memiliki status yang sama, dan dapat menyatukan organisasi secara sosial (Umar, 1998).

Dalam penelitian ini efektivitas komunikasi atasan bawahan di bahas menggunakan teori DeVito tentang efektivitas komunikasi interpersonal yaitu :

- 1) Keterbukaan Keterbukaan merupakan keinginan atau kesediaan tiap individu untuk memberitahukan, menceritakan segala informasi tentang dirinya. Isi pesan dari keterbukaan ini biasanya adalah suatu pernyataan dari individu tentang diri mereka yang akan membuat mereka tidak disukai bahkan sesuatu yang disembunyikan agar tidak diketahui oleh individu lain (Gamble,2005: 395). Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, antara lain: Komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, Komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, Menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran
- 2) Empati. Menurut Henry Backrack (dalam DeVito ,2015), empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu. Pendapat serupa diajukan oleh Rubin dan Martin (1994) mengenai empati, yaitu empati merupakan proses identifikasi untuk merasa seperti yang lain dengan menjadikan orang lain sebagai acuan dan bukan berdasarkan referensi pengalaman pribadi. Adler, Proctor, dan Towne (2005) mengatakan bahwa berempati adalah mengambil sudut pandang lain dalam upaya untuk mengalami pikiran dan perasaan mereka Rahman dan Savitri (2006) menerangkan bahwa di dunia kerja, sering terdengar pembicaraan bahwa hindari berpikir berdasarkan perasaan atau harus berprinsip “jangan membawa perasaan dalam memutuskan sesuatu”. Oleh karena itu individu harus mencoba mengasah empati atau rasa sensitif terhadap perasaan orang lain. Dengan mengetahui perasaan orang lain, diharapkan dapat membawa atau memotivasi orang yang berada dalam kelompok untuk mencapai tujuan atau target kerja
- 3) Sikap Mendukung. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.
- 4) Sikap Positif. Komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Selain itu, perasaan positif untuk situasi komunikasi sangat penting untuk interaksi yang efektif. Akan menjadi tidak menyenangkan bila berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi, atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap suasana interaksi.
- 5) Kesetaraan. Seseorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan daripada yang lain. Tidak ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, masing-masing pihak harus mengakui bahwa mereka mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Komunikasi atasan dan bawahan dipengaruhi oleh gaya komunikasi komunikasi dalam hal ini disampaikan oleh Liaw (2005) bahwa gaya komunikasi sangat ditentukan oleh

faktor psikologi yang membentuk karakter manusia. Setiap manusia memiliki perbedaan sikap dan sifat. Kita kadang gagal menerapkan gaya komunikasi yang serupa dengan orang yang memiliki kepribadian dan entitas yang berbeda. Terdapat beberapa karakter gaya komunikasi :

- 1) Karakter orang terbuka. Gaya komunikasi dengan orang terbuka, orang bertipe extraverts sangat menyukai keterbukaan karena mereka tidak menyimpan apa pun ketika berkomunikasi.
- 2) Gaya komunikasi dengan orang yang tertutup
- 3) Karakter Intuitif
- 4) Karakter perasa
- 5) Karakter penilai

B. Perilaku kepedulian pada sampah oleh karyawan

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (UU No. 18 / 2008 tentang Pengelolaan Sampah). Selain itu Sampah perkantoran yang dapat dijelaskan sebagai sampah yang berasal dari lingkungan perkantoran dan pusat perbelanjaan: yang sebagian besar sampah yang dihasilkan adalah sampah organik, kertas, tekstil, plastik dan logam harus di atasi dengan baik. Demi menjaga kenyamanan bekerja di kantor.

Sampah yang dikelola dalam peraturan ini adalah sampah rumah tangga dan/atau sampah sejenis sampah rumah tangga. Pengelolaan sampah rumah tangga atau sejenis rumah tangga diterangkan pada pasal 19, yaitu terdiri atas pengurangan sampah dan penanganan sampah. Selanjutnya pada pasal 20 diterangkan bahwa, pengurangan sampah adalah pembatasan timbulan sampah, pendaurulangan sampah, dan/ atau pemanfaatan kembali sampah. Sedang kegiatan penanganan sampah diterangkan pada pasal 22 yang meliputi pemilahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, serta pengolahan.

Perkantoran merupakan salah satu sumber sampah dari daerah komersial yang jenis sampahnya merupakan sejenis sampah rumah tangga juga termasuk yang diwajibkan melaksanakan pengelolaan sampahnya. Bagi pengelola yang belum memiliki fasilitas pemilahan sampah pada saat diundangkannya UU tersebut, wajib membangun atau menyediakan fasuli Sampah perkotaan dari hari ke hari telah meningkat produksinya sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk perkotaan. Namun, menjalankan sistem pengelolaan sampah belum mampu memecahkan masalah limbah dengan baik dan benar. Oleh karena itu, sebuah terobosan baru diperlukan untuk menangani, Dengan berlakunya UU No 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, masing-masing sumber harus harus mengurangi jumlah sampah yang harus dibuang ke pemrosesan akhir sampah. Salah satu upayanya adalah pengelolaan sampah terpadu. Kantor yang merupakan salah satu sumber sampah, juga harus mengurangi jumlah sampah yang harus dibuang ke pemrosesan akhir sampah (TPA). Hal ini yang mendorong karyawan untuk mengolah sampah perkantoran

Menurut Wawan dan Dewi (2010:48) perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Myers (1983) dalam Walgito (2003:124) berpendapat bahwa perilaku itu merupakan sesuatu yang akan kena banyak pengaruh dari lingkungan. Menurut Wawan dan Dewi (2010:48) perilaku adalah respon individu

terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak.

Berdasarkan pengertian perilaku menurut pendapat ahli tersebut, maka perilaku peduli Karyawan terhadap lingkungan perkantoran itu penting karena akan berpengaruh pada terjaganya keseimbangan dan kelestarian lingkungan itu sendiri. Dalam kajian psikologi dijelaskan juga konsep tentang sikap pro lingkungan yang membuat karyawan lebih peduli dan mengelola sampahnya dengan baik. sikap atau perilaku ini menunjukkan kecenderungan untuk ramah terhadap lingkungan. Dan bertujuan untuk mengurangi polusi dan memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan sehingga semua perilaku dalam kehidupan berorientasi pada keselamatan lingkungan (Homburg & Stolberg, 2006).

Tindakan-tindakan yang dapat memberikan dampak negatif pada lingkungan merupakan hal yang paling dihindari oleh perilaku ini. Kemudian diungkapkan juga bahwa ada kemungkinan terbaik yang menimbulkan sikap kepedulian bagi seluruh ekosistem alam, orang lain serta generasi selanjutnya (Bamberg & Moser, 2007).

Untuk melihat bagaimana aspek-aspek kajian tentang perilaku Perilaku pro-lingkungan yang di adaptasikan dalam penelitian ini, diketahui bahwa beberapa ahli sudah menjelaskan pendapatnya terkait dengan aspek-aspek perilaku pro-lingkungan.

Berikut enam aspek yang dijelaskan dalam penelitian Kaiser dkk (2007). :

- a) Konservasi Energi yaitu tindakan hemat energi
- b) Mobilitas dan transportasi yaitu tindakan memaksimalkan efektifitas dan efisiensi penggunaan transportasi.
- c) Menghindari limbah yaitu tindakan mengurangi limbah setiap aktivitas
- d) Daur ulang yaitu tindakan memanfaatkan limbah menjadi barang bernilai
- e) Konsumerisme yaitu mengkonsumsi produk-produk ramah lingkungan
- f) Konservasi yaitu menghindari produksi limbah dan penyebaran limbah di lingkungan (Kaiser, Oerke, & Bogner, 2007).

Selain 6 aspek diatas, kajian ini dikembangkan juga oleh Larson (2015) yang menjelaskan 4 kategori perilaku pro-lingkungan yaitu :

- a) Environmentalisme sosial yaitu tindakan dan tindakan yang berpartisipasi dalam mengatasi isu-isu lingkungan
- b) Pengelolaan tanah yaitu upaya peningkatan kualitas pemukiman ataupun habitat air dan tumbuhan
- c) Gaya hidup yang mendukung konservasi merupakan serangkaian gaya hidup yang digerakkan berdasarkan orientasi pelestarian dan kesehatan lingkungan
- d) Kewarganegaraan yang peduli lingkungan yaitu kebijakan-kebijakan yang orientasinya adalah keselamatan lingkungan (Larson dkk, 2015)

Teori-teori psikologi yang berkaitan tentang perilaku pro-lingkungan dapat digunakan untuk menelaah fenomena pengolahan sampah oleh karyawan ini. Teori yang telah digunakan para ahli untuk menjelaskan perilaku pro-lingkungan. Tiga teori tersebut meliputi norm activation model (NAM), theory of planned behavior (TPB) dan teori kognitif.

- a) Norm activation model (NAM). Teori ini diikaji menggunakan tiga variabel yaitu personal norma (norma pribadi), awareness of consequence (konsekuensi kesadaran) dan ascription of responsibility (tanggung jawab atas konsekuensi negatif jika tidak bertindak prososial) (Hynes & Wilson, 2016).
- b) theory of planned behavior (TPB) Teori ini diikaji menggunakan tiga variabel yaitu attitude toward behavior (sikap terhadap perilaku), subjective norms (norma subjektif) dan perceived behavior control (sejauh mana seseorang merasa mampu untuk melakukan suatu perilaku) (Uitto dkk, 2015).
- c) Teori kognitif. Teori ini diikaji dengan beberapa variabel yaitu demand appraisal (pemantauan dan atau penilaian terhadap peristiwa yang bersifat mengancam atau berbahaya oleh masing-masing individu), resource appraisal (suatu perhatian untuk mencegah peristiwa yang bersifat berbahaya) and coping (pemecahan masalah). (Homburg & Stolberg, 2006)

C. Peranan pimpinan dalam memotivasi karyawan untuk peduli pada sampah

Di dalam lingkungan kerja ada dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk melakukan suatu kegiatan, dimana salah satu dari mereka akan bertindak sebagai seorang pemimpin dan yang lainnya bertindak sebagai bawahannya. Komunikasi interpersonal adalah salah satu aspek yang sangat penting di dalam hubungan antar individu di ruang lingkup pekerjaan yang mereka jalani dan keefektifan suatu komunikasi interpersonal itu merupakan salah satu dasar untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, penting sekali bagi seorang pemimpin untuk mengetahui konsep-konsep dasar dari komunikasi agar dapat mengelola perusahaan dengan efektif (Muhammad, 2014: 158). Dikarenakan semakin pentingnya komunikasi interpersonal dalam dunia kerja maka motivasi kerja setiap karyawan dalam perusahaan tersebut juga sangat ditentukan oleh komunikasi interpersonal yang dilakukan pemimpin terhadap bawahannya. Hal ini juga berlaku untuk memotivasi karyawan peduli pada sampah sehingga dapat mengelola sampah yang ada di kawasan perkantoran. Besarnya kompetensi komunikasi interpersonal yang baik dari seorang pemimpin, menjadikan karyawan termotivasi untuk memperbaiki dan mengembangkan tugas yang diberikan pimpinan kepada mereka. Dan sebaliknya komunikasi interpersonal yang dilakukan pemimpin terhadap bawahannya itu buruk merupakan sumber permasalahan di dunia kerja, motivasi karyawan juga bisa menurun dan berdampak buruk juga terhadap hasil pengelolaan sampah yang akhirnya tidak maksimal.

Komunikasi interpersonal yang efektif dapat digunakan untuk memotivasi karyawan dalam suatu perusahaan, seperti yang dikatakan Robbins (2011:392) mengatakan bahwa komunikasi memperkuat motivasi dengan menjelaskan kepada karyawan apa yang harus dilakukan, seberapa mereka bekerja, dan apa yang dapat dikerjakan untuk memperbaiki kinerja mereka yang dibawah standar. dalam hal ini atasan memotivasi karyawan untuk dapat mengelola sampah supaya kebersihan lingkungan kerja terjaga demi kenyamanan bekerja.

Komunikasi di dalam perusahaan dapat mempengaruhi hasil kerja dan pencapaian tujuan komunikasi serta hubungan kerja yang terjadi di dalam suatu instansi yang berkaitan dengan motivasi dalam melaksanakan pekerjaan tersebut. Komunikasi

interpersonal yang efektif dapat tercapainya saling pengertian antara karyawan dan atasan sehingga terbentuk kondisi sosial yang dapat memotivasi karyawan untuk meningkatkan kinerja karyawan dalam aspek tertentu dalam hal ini kepedulian dalam mengelola sampah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pada bulan desember 2020 hinggal januari 2020.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realita sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut (Sugiyono, 2016). Penelitian kualitatif ini merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dan dari pendekatan ini dapat diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik/menyeluruh (Moleong, 2002). Pengukuran dilakukan untuk mendeskripsikan keputusan pembelian perumahan yang didasari oleh sikap pro lingkungan. Dalam penelitian ini informasi dilaporkan secara terperinci menggunakan pendekatan deskriptif.

C. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pembeli rumah yang membeli berdasarkan alasan pro lingkungan. dengan jumlah pembeli sebanyak 3 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan subjek penelitian tersebut adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Nurdin dan Hartati (2019) teknik purposive sampling adalah teknik penelitian sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang ada, dalam hal ini yaitu pimpinan perusahaan, karyawan dan pemilik ruko.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data, karena jika seseorang peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data standar yang ditetapkan. (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan dan wawancara secara mendalam / in-depth interview dengan seluruh informan.
2. Dokumentasi. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumetal dari seseorang (Sugiyono, 2016). Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto-foto observasi dan wawancara, serta berita-berita yang diambil dari surat kabar

E. Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan adalah analisa model interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

- 1) Reduksi data, Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2016). Hal ini dimulai dari sebelum pengumpulan pelaksanaan penelitian pada saat pengumpulan data berlangsung. Reduksi data berupa pembuatan singkatan, coding, memusatkan tema dan membuat batas-batas permasalahan.
- 2) Penyajian data, Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2016).
- 3) Penarikan keimplan dan verifikasi, Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif (Sugiyono, 2016). Kesimpulan yang perlu diverifikasi dapat berupa pengulangan yang menyeluruh cepat sebagai pemikiran kedua yang melintas dalam pemikiran pada waktu menulis dengan melihat kembali sebentar pada catatan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. B., Proctor, R. F., & Towne, N. (2005). *Looking Out, Looking In* (11th ed). Belmont: Thomson Wadsworth.
- Arni, Muhammad. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arni, Muhammad. 2007. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bamberg, S., & Moser, G. 2007. Twenty years after Hines, Hungerford, and Tomera: A new meta-analysis of psycho-social determinants of pro environmental behaviour. *Journal of Environmental Psychology*, 27, 14– 25. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2006.12.002>
- Bahrudin. 2019. *Kebijakan Sosial Lingkungan*. Diakses pada 18 Desember 2020 <https://kompas.id/baca/opini/2019/04/11/kebijakan-sosial-lingkungan/>
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.Persada.
- DeVito, J, A. (2015). *Human Communication: The Basic Course* (13th ed). NY, USA: Pearson Education
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya
- Gamble, T. Kwal. 2005. *Communication Work*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Homburg, A. & Stolberg, A. 2006. Explaining pro-environmental behavior with a cognitive theory of stress. *Journal of Environmental Psychology*, 26, 1– 14. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2006.03.003>
- Husein Umar (1998). *Riset Sumberdaya Manusia Dalam Organisasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Hynes, N., & Wilson, J. 2016. Technological Forecasting & Social Change I do it, but don't tell anyone! Personal values, personal and social norms: Can social media play a role in changing pro-environmental behaviours? *Technological Forecasting & Social Change*, 111, 349–359.
- Kaiser, F. G., Oerke, B., & Bogner, F. X. 2007. Behavior-based environmental attitude: Development of an instrument for adolescents. *Journal of Environmental Psychology*, 27, 242–251. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.06.004>
- Larson, L. R., Stedman, R. C., Cooper, C. B., & Decker, D. J. 2015. Understanding the multi-dimensional structure of pro-environmental behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 43, 112–124. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.06.004>

- Liaw, Ponijan.(2005). Understanding Your Communication Styles. Bandung: Sidoku Press
- Moleong, Lexy J, 2002, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : CV. Remaja
- Muhammad, Abdullah, 2014., Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan, Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- Nurdin, I dan Hartati, S. 2019. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Pace, R. Wayne dan Don F. Faules. 2006. Komunikasi Organisasi, Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Paille, P. & Boiral, O. (2013). Pro-environmental behavior at work: Construct validity and determinants. *Journal of Environmental Psychology*. 36, 118-128.
- Purdianingrum. Julliana, Wahyuningsih, Nur Endah dan Murwani, Retno. 2017. Hubungan Praktik Buang Sampah dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Semarang. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal) Volume 5, Nomor 5,*
- Rachman, Eileen & Savitri, Sylvina. (2006, November 18). Asah Empati. *Kompas*, p.57
- Robbins, Stephen P. & A. Judge, Timothy (2011). *Organizational behavior*. Fourteenth Edition.. New Jersey : Pearson education
- Rubin, R, B., & Martin, M, M. (1994). Development of a measure of interpersonal communication competence. *Communication Research Reports*, 11 (1), 33-44. Doi: 10.1080/08824099409359938
- Ruliana, Poppy. 2014. *Komunikasi Organisasi : Teori dan Studi Kasus*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rumimpunu, Marlanny. 2014. Strategi Humas Dalam Mensosialisasikan Program Listrik Pintar Pt. PIn (Persero) Wilayah Suluttenggo Di Ranotana. *Journal Volume III. No.1*
- Silalahi, M. (2018). Enam perusahaan bangun sistem dropping box sampah kemasan. *Apnix*. 18 September. Retrieved on Nov. 20, 2020 from: <https://mix.co.id/corporate-social-initiative/enam-perusahaan-bangun-sistem-dropping-box-sampah-kemasan/>
- Soemirat, Soleh dan Ardianto, Elvinaro. 2004. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tondok, M. S. (2008). Menyampah, dari perspektif psikologi. *Harian Surabaya Post*. 20 Juli.

Uitto, A., Pauw, J. B., & Saloranta, S. 2015. Participatory school experiences as facilitators for adolescents ' ecological behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 43, 55–65. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.05.007>

Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Walgito, Bimo. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.

Wawan dan Dewi, 2010, Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia, Yogyakarta : Nuha Medika